

Aksiologi Dan Praktik: Internalisasi Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa *Krama Alus* Pada Murid

Sulistiyorini WHW ^{a,1*}, Anas Ahmadi ^{b,2}

^a SMP Negeri 1 Madiun, ^b Unesa

¹sulistiyoriniwibowo55@guru.smp.belajar.id, ²anasahmadi@unesa.ac.id

* Corresponding Author



Received 1 March 2026; accepted 18 April 2026; published 19 April 2026

ABSTRAK

Proses pendidikan tidak hanya sekedar pelaksanaan pembelajaran untuk transfer ilmu pengetahuan namun juga penanaman nilai-nilai karakter kepada murid. Demikian juga pada pembelajaran bahasa Jawa, didalam pelaksanaannya juga terjadi penanaman nilai karakter budaya Jawa. Salah satunya pada materi berbicara dalam bahasa *krama alus*. Pada *krama alus* terdapat nilai-nilai kesopanan, rendah hati, menghormati orang lain, dan juga menghargai diri sendiri. Permasalahan yang ada bahasa *krama alus* semakin ditinggalkan para generasi muda, termasuk para murid di sekolah. Penelitian ini membahas aspek aksiologi dari filsafat ilmu pada bahasa *krama alus*, yang mencakup manfaat penerapan bahasa *krama alus* untuk internalisasi nilai kepada murid di sekolah, serta penjabaran pengaplikasian teori pembelajaran berbasis nilai (*Value-Based Learning*). Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum generasi muda utamanya para murid di sekolah mulai meninggalkan basa *krama alus*, dan beralih ke bahasa Indonesia atau bahasa *ngoko* karena dirasa lebih mudah dan praktis, sehingga nilai-nilai yang ada pada bahasa *krama alus* perlahan juga ikut menghilang. Mengatasi hal tersebut perlu dilakukan usaha untuk terus menjaga eksistensi bahasa *krama alus* yang secara tidak langsung juga menjaga nilai karakter tetap ada pada diri murid. Hal yang dapat dilakukan adalah membiasakan murid berbahasa *krama alus* di sekolah dan memberikan keteladanan berbahasa *krama alus* dari guru kepada siswa.

Axiology And Practice: Internalization Of Character Values Through Getting Students Used To Use Krama Alus Language

ABSTRACT

The educational process is not merely the implementation of learning for the transfer of knowledge but also the instilling of character values in students. Likewise, in Javanese language learning, the implementation also includes the instilling of Javanese cultural character values. One of these is in the material on speaking in *krama alus* language. In *krama alus* there are values of politeness, humility, respect for others, and also self-respect. The existing problem is that *krama alus* language is increasingly abandoned by the younger generation, including students in schools. This study discusses the axiological aspects of the philosophy of science in *krama alus* language, which includes the benefits of applying *krama alus* language for internalizing values to students in schools, as well as an elaboration of the application of value-based learning theory. The study employed library research. The results indicate that, in general, the younger generation, particularly students, are abandoning the traditional *krama alus* (higher) language and shifting to Indonesian or *ngoko* (lower-regular) because they are perceived as easier and more practical. Consequently, the values inherent in this language are slowly disappearing. To address this, efforts are needed to maintain the existence of this language, which indirectly maintains the character values inherent in students. This can be done by familiarizing students with the use of *krama alus* at school and providing role models for students in this language from teachers.

KATA KUNCI

internalisasi nilai
krama alus
pembiasaan keteladanan

KEYWORDS

internalization values
krama alus
habituation role model

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Pendidikan tidak semata-mata diartikan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan kognitif, melainkan merupakan medan kultivasi untuk membentuk manusia seutuhnya yang memiliki integritas dan kedewasaan moral. Menurut Ridwan Idris (Idris, 2013) membangun manusia Indonesia seutuhnya berarti membangun manusia yang memiliki kecerdasan, watak dan kepribadian Indonesia. Kecerdasan berarti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual. Memiliki watak berarti memiliki watak yang lembut, sopan dan penyayang dan sebagainya, sedangkan kepribadian artinya memiliki kepribadian pekerja keras, disiplin sesuai dengan kepribadian Indonesia.

Berdasarkan konteks budaya Jawa, berkepribadian Indonesia yang dapat berupa internalisasi nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti *unggah-ungguh* (sopan santun), *andhap asor* (rendah hati), dan penghargaan terhadap sesama memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas karakter peserta didik. Nilai-nilai ini merupakan fondasi etika sosial yang melekat dan tersemat dalam praktik kebahasaan, khususnya bahasa Jawa *krama alus*.

Konteks filsafat ilmu menunjukkan pembiasaan murid berbahasa *krama alus* pada guru dalam rangka pembentukan karakter termasuk dalam kajian aksiologis. Endraswara (Ahmadi et al., 2021) menyatakan aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya atau nilai guna suatu ilmu. Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (values) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan. Ahmadi dalam bukunya juga menyatakan kajian filsafat dalam konteks aksiologi berkait dengan kajian filsafat yang mengarah pada fungsi/manfaat (Ahmadi, 2019). Internalisasi nilai yang ada pada basa *krama alus* merupakan perwujudan dari *unggah-ungguh* (sopan santun) dan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi dalam rangka pembentukan karakter murid. Aspek aksiologi menjadi dasar untuk fokus menelaah pemaknaan nilai dalam pembiasaan berbahasa Jawa *krama alus*, yang tidak hanya membentuk kebiasaan linguistik, tetapi juga menginternalisasi nilai *unggah-ungguh* dan penghormatan sebagai dasar pembentukan karakter. Perspektif ini memberi kerangka untuk memahami fungsi, tujuan, dan manfaat bahasa sebagai media pendidikan karakter, sehingga internalisasi nilai dipandang sebagai proses transformasi yang sadar dan bermakna. Fokus aksiologis memperdalam analisis tidak hanya pada aspek praktik, tetapi juga pada urgensi nilai dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

Bahasa Jawa ragam *krama alus* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin etika dan hierarki sosial yang mengajarkan penghormatan melalui struktur leksikal yang kompleks. Purwadi berpendapat bahwa penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam masyarakat Jawa adalah sebagai sarana penjaga interaksi sosial yang harmonis (Purwadi, 2011). Etika bergaul dengan orang lain dan dalam hidup bermasyarakat, dituntut untuk mengikuti kaidah sosial atau *subasita*. Penggunaan *krama alus* menuntut penuturnya untuk secara sadar memosisikan diri dalam relasi sosial yang memicu proses internalisasi nilai-nilai penghormatan dan empati.

Era modernisasi dan globalisasi yang saat ini terjadi seringkali membawa dampak berupa pergeseran dan penurunan praktik berbahasa yang santun di kalangan generasi muda, termasuk di dalamnya bahasa Jawa *krama alus*. Utari menyampaikan bahwa nilai kesantunan yang seharusnya menjadi fondasi dalam komunikasi interpersonal kini mulai mengalami penurunan (Utari & Sauri, 2025). Generasi muda lebih menekankan pada pentingnya kebebasan berpendapat dan kurang peduli dengan cara penyampaian pesan yang santun. Oleh karena itu tantangan pendidikan saat ini salah satunya adalah bagaimana mengembalikan dan menguatkan pemahaman serta praktik nilai-nilai budaya melalui medium yang paling dekat dengan keseharian siswa yaitu bahasa. Pembiasaan berbahasa

krama alus di lingkungan sekolah dipandang sebagai strategi efektif dan humanis yang memungkinkan nilai tersebut meresap secara natural bukan sekadar dihafal sebagai teori dan dogma.

Fenomena memberikan hipotesis bahwa pembiasaan yang terstruktur dan konsisten dalam penggunaan bahasa *krama alus* di lingkungan pendidikan akan menghasilkan internalisasi nilai-nilai karakter yang mendalam pada peserta didik. Internalisasi di sini merujuk pada proses di mana nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian integral dari sistem keyakinan diri siswa, yang termanifestasi dalam perilaku spontan dan otentik.

Penelitian terdahulu tentang keterkaitan aksiologi dan nilai karakter menunjukkan bahwa internalisasi nilai memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya melalui integrasi nilai dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Rizqi dalam artikelnya menegaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri individu hingga tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian yang utuh (Rizqi et al., 2025). Pendekatan ini menekankan pentingnya dimensi aksiologis dalam pendidikan agar pembentukan karakter tidak hanya bersifat formal, tetapi juga substantif dan berkelanjutan. Hijrianti dalam penelitiannya menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta budaya institusi, yang secara efektif mampu membentuk sikap toleransi dan karakter sosial peserta didik (Hijrianti et al., 2024). Kedua penelitian tersebut sama-sama menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh bagaimana nilai-nilai diinternalisasikan secara sistematis dalam praktik pendidikan baik melalui pendekatan filosofis maupun implementasi kontekstual di lingkungan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi dan Hijrianti di atas masih memiliki keterbatasan sehingga membuka ruang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Pertama, kajian yang dilakukan belum secara spesifik mengangkat dimensi aksiologi sebagai landasan utama dalam memahami nilai, sehingga nilai masih diposisikan secara implisit dalam praktik pendidikan. Kedua, konteks internalisasi nilai masih didominasi oleh pendekatan pendidikan agama dan kegiatan formal sekolah, belum menyentuh praktik kultural yang hidup dalam keseharian siswa, seperti penggunaan bahasa daerah. Ketiga, mekanisme internalisasi nilai melalui media bahasa, khususnya bahasa *krama alus* sebagai representasi nilai budaya Jawa, belum menjadi fokus kajian. Keterbatasan tersebut memberikan kesempatan kontribusi kebaruan penelitian dengan mengintegrasikan dimensi aksiologi dan praktik dalam konteks budaya lokal, serta menempatkan bahasa sebagai medium sekaligus sistem nilai dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini difokuskan pada upaya untuk menggali dan menganalisis secara mendalam pentingnya pembiasaan berbahasa *krama alus* pada peserta didik di sekolah sebagai strategi internalisasi nilai-nilai etika sosial. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka dirumuskan beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut: bagaimana model dan tahapan pembiasaan berbahasa *krama alus* diimplementasikan dalam aktivitas harian peserta didik di sekolah, dan nilai-nilai etika sosial apa saja yang terinternalisasi pada peserta didik melalui pembiasaan berbahasa *krama alus*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara holistik model dan tahapan implementasi pembiasaan berbahasa *krama alus*, dan mengidentifikasi ragam nilai-nilai etika sosial yang terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini memperkaya khazanah teori pembelajaran berbasis nilai (*Value-Based Learning*) dan pendidikan karakter khususnya dalam konteks kebahasaan dan budaya Jawa dengan menyajikan model internalisasi nilai melalui praktik

kebahasaan. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi referensi empiris yang kuat bagi lembaga pendidikan, para pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang kurikulum dan program pembiasaan yang efektif dan relevan untuk penguatan karakter berbasis kearifan lokal.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Gagah Daruhadi menyatakan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan baik berupa buku, catatan, jurnal, dan sebagainya (Rassia, 2017)). Milya Sari juga menyampaikan bahwa penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan atau sumber dari internet yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020). Sutrisno Hadi:1990 dalam Nursapia Harahap menyatakan bahwa disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya (Harahap, 2014). Dapat disimpulkan penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur baik cetak maupun digital yang dapat berupa buku, jurnal, ensiklopedi, dan dokumen, untuk memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dan mendukung pemecahan masalah tersebut secara mendalam dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menyoroti pentingnya membiasakan murid di sekolah jenjang SMP terutama pada SMP Negeri 1 Madiun kelas VIII untuk berbicara dalam bahasa *krama alus* ketika mereka berkomunikasi dengan guru, utamanya guru bahasa Jawa yang ada di sekolah. Hal ini juga bertujuan untuk menemukan metode penelitian lanjutan yang cocok untuk pengembangan media pembelajaran bahasa Jawa materi *micara* atau berbicara, khususnya *micara krama alus*. Melalui pengumpulan dan analisis beragam material pustaka yang berasal dari media cetak dan digital, peneliti berupaya membangun pemahaman yang komprehensif dan sistematis sebagai fondasi untuk merumuskan solusi penyelesaian masalah di atas tanpa harus melakukan penelitian lapangan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Tinjauan Aksiologi dalam Pembiasaan Bahasa Krama Alus Pada Murid

Pada dunia pendidikan formal di sekolah salah satu aspek nilai yang sangat relevan adalah kesopanan, penghormatan terhadap orang lain, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan identitas budaya. Internalisasi nilai-nilai tersebut pada diri murid melalui praktik pembiasaan berbicara dalam bahasa *krama alus* memiliki makna filosofis mendalam yaitu cara berpikir dan bertindak yang mencerminkan nilai moral dan karakter yang dimiliki bahasa *krama alus*.

Filsafat ilmu memberikan pandangan bahwa pembelajaran bahasa dalam hal ini bahasa Jawa *krama alus* telah mampu melampaui teknis linguistik. Dalam pembelajaran bahasa *krama alus* terdapat proses pembelajaran moral dan sosial. Utari dan Sauri menunjukkan bahwa integrasi dimensi ontologi, epistemologi, dan terutama aksiologi di dalam filsafat ilmu memberikan kerangka berpikir yang komprehensif (Utari & Sauri, 2025). Ontologi merujuk pada eksistensi bahasa sebagai entitas budaya dan simbol nilai. Epistemologi berkaitan dengan cara murid mengetahui dan memahami tata krama linguistic. Aksiologi

mengaitkan bahasa dengan nilai moral bahwa memilih kata halus (*krama alus*) bukan sekadar formalitas, tetapi wujud penghargaan, empati, dan kehormatan. Masih menurut Utari & Sauri, pengajaran bahasa berbasis filsafat ilmu tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga menanamkan nilai sosial dan moral, membantu siswa berpikir kritis tentang konsekuensi pilihan bahasa saat berkomunikasi dengan orang lain.

Khusus pada aspek aksiologi, ilmu yang diajarkan harus mempertimbangkan nilai-nilai yang ditransmisikan kepada murid. Sebagaimana dikemukakan oleh A. Zakki bahwa kajian aksiologi melihat layak atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan dikembangkan dan bagaimana nilai-nilai yang ada dalam ilmu tersebut diterapkan dalam dunia nyata (Zakki et al., 2022). Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana aksiologi sebagai kerangka untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pemikiran mendalam tentang nilai-nilai yang bermanfaat pada suatu ilmu pengetahuan. Pendidikan karakter menjadi manifestasi nilai-nilai aksiologis yang harus diintegrasikan dalam struktur pendidikan agar siswa tidak hanya pintar, tetapi juga berhati-hati, empatik, dan bertanggung jawab. Salah satu manifestasi praktis dari internalisasi nilai tersebut di sekolah Jawa adalah pembiasaan berbahasa Jawa *krama alus* pada murid, khususnya ketika berkomunikasi dengan guru atau pihak berwenang di sekolah.

Penelitian oleh Safitri dan Wiranti dalam Jurnal *Educatio* menemukan bahwa pembiasaan berbahasa *krama alus* dapat menjadi metode efektif dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik (Safitri & Wiranti, 2025). Mereka menyatakan bahwa dalam lingkungan sekolah dasar (fase B), penggunaan *krama alus* dalam interaksi sehari-hari (misalnya *Jawa Krama Alus Day* setiap Rabu dan Kamis) mendorong peserta didik memahami dan mempraktekkan tata krama yang lebih halus dan hormat. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa pengenalan kosakata halus (*krama alus*) dilakukan secara sistematis dan berulang, disertai dengan latihan komunikasi dalam situasi nyata misalnya meminta izin ke toilet, dan berinteraksi dengan guru. Praktik rutin ini bukan hanya mengajarkan kata-kata, tetapi juga membentuk kesadaran murid akan konteks sosial lawan bicara, status, dan nilai saling menghormati.

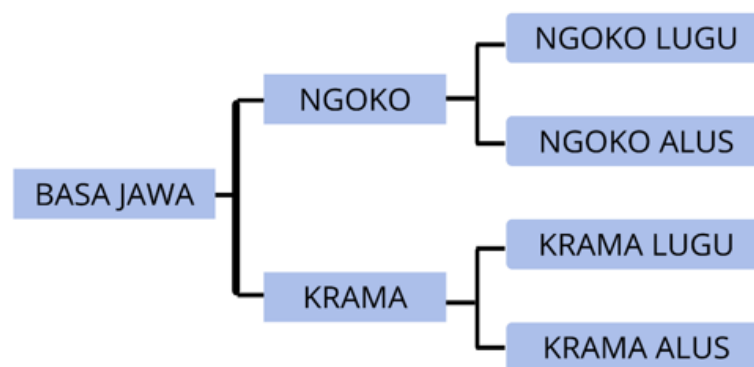
Nilai saling menghormati dan menghargai diri sendiri juga sangat tampak dalam praktik berbahasa *krama alus*. Dengan menggunakan bentuk bahasa yang lebih halus dan sopan kepada guru, murid tidak hanya menunjukkan rasa hormat, tetapi juga mengakui keagungan peran guru sebagai figur ilmuwan dan teladan. Hal tersebut secara tidak langsung menggambarkan murid menyadari dan menghargai status sosial, pengalaman, dan kebijaksanaan guru. Dalam kerangka aksiologi tindakan tersebut juga merefleksikan nilai kehormatan diri (*self-worth*) dan kehormatan orang lain, dimana murid menggunakan pilihan kata yang menghormati orang lain sekaligus memperkuat identitas dirinya sebagai manusia yang etis dan berbudaya.

Filosofi aksiologis menekankan bahwa nilai-nilai luhur akan lebih hidup bila diulang secara konsisten dalam praktik harian. Dengan menjadikan pembiasaan berbahasa *krama alus* sebagai rutinitas baik secara berkala maupun setiap hari, nilai dan karakter bahasa *krama alus* akan mudah terinternalisasi dalam diri murid. Safitri & Wiranti mencatat bahwa konsistensi penerapan program *Jawa Krama Alus Day* dan pengenalan kosa kata secara berkala mendukung terbentuknya kesadaran bahasa halus sebagai norma interaksi di sekolah (Safitri & Wiranti, 2025). Dengan demikian, internalisasi nilai melalui pembiasaan murid berbahasa *krama alus* saat berkomunikasi dengan guru di sekolah tidak hanya membentuk karakter sopan santun, tetapi juga menghidupkan akar budaya Jawa sebagai

bagian dari pendidikan. Dalam kerangka aksiologi filsafat ilmu hal ini menjadi manifestasi bahwa ilmu dan pendidikan harus menjadi sarana penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan kultural, bukan sekadar transfer pengetahuan teknis.

3.2 Nilai Karakter dalam Bahasa Jawa *Krama Alus*

Salah satu keistimewaan bahasa Jawa adalah adanya *speech level* atau tingkat tutur yang harus diperhatikan oleh para penggunanya. *Speech level* atau tingkat tutur dalam bahasa Jawa disebut dengan *undha usuk basa*. Secara garis besar, tingkat tutur bahasa Jawa yang diajarkan kepada murid di sekolah terdiri dari empat tingkat yang berasal dari dua tingkat tutur pokok yaitu *ngoko* dan *krama*. Dari kedua tingkat tutur pokok tersebut masing-masing dipecah menjadi dua, hingga akhirnya menjadi empat tingkat tutur, yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*. Diantara empat tingkat tutur yang diajarkan di sekolah, *krama alus* menempati posisi yang paling tinggi sebagai tingkat tutur yang mencerminkan penghormatan, kesopanan, dan kehalusan budi. Sebagaimana pendapat Puji Arfianingrum (Arfianingrum, 2020) yang menyatakan bahwa tingkatan bahasa yang paling tinggi dari unggah ungguh bahasa tersebut adalah *krama alus*. Alur *undha-usuk* atau tingkatan bahasa Jawa berdasarkan penerapan *unggah-ungguh* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. *Undha-Usuk* Bahasa Jawa

Menurut Nurpeni Priyatiningasih yang dimaksud dengan *krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* (Priyatiningasih, 2019). Maka dalam kalimat yang menggunakan bahasa *krama alus* tidak menggunakan leksikon *ngoko*. Namun demikian jika dalam leksikon *ngoko* dan *krama* tersebut memang terdapat kata yang sama, maka kata tersebut tetap dapat digunakan.

Penggunaan *krama alus* tidak hanya sekedar alat komunikasi tetapi juga representasi nilai-nilai karakter yang telah mengakar pada budaya masyarakat Jawa. Menggunakan ragam *krama alus* menandakan bahwa interaksi yang dilakukan terjadi dalam situasi yang saling menghormati. Hal ini dikarenakan krama alus hanya digunakan komunikasi pada kondisi dan orang tertentu saja yaitu untuk menghormati orang lain atau lawan bicara, ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, komunikasi bawahan kepada pimpinan, komunikasi murid kepada guru, pembantu kepada tuannya, serta sesama orang dewasa yang belum akrab. Ketika seseorang berada pada situasi berkomunikasi dengan orang-orang tersebut, maka sebagai bentuk menghormati lawan bicara maka digunakanlah ragam *krama alus*.

Pilihan kata untuk digunakan pada krama alus memang berbeda dengan ragam lainnya. Berikut tabel beberapa contoh kalimat sekaligus perbandingan antara basa *krama alus* dengan ketiga ragam yang lain. Kalimat-kalimat berikut memiliki makna yang sama.

Tabel 1. Contoh kalimat berdasarkan tingkat tutur bahasa Jawa

Tingkat Tutur Bahasa Jawa	Contoh Kalimat Berdasarkan Tingkat Tutur
<i>Ngoko lugu</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kowe apa sida nyilih buku iki?</i> 2. <i>Aku mangan nalika ibu lunga nyang pasar.</i> 3. <i>Mangana dhisik, aku tak mangan mengko!</i> 4. <i>Bu, aku diceluk Pak Tardi dikon nemoni dheke saiki.</i> 5. <i>Sing nganggo klambi putih kae jenenge Pak Hikam.</i> 6. <i>Pak, amit aku arep ngguwak uwuh nyang njaba.</i> 7. <i>Bu Irma, amit saiki wayahmu mulang neng kelas 9H.</i> 8. <i>Bukumu tak gawakke nyang kantor, Bu.</i> 9. <i>Dhek wingi kok ora mlebet kelas, apa kowe lunga?</i> 10. <i>Apa kowe wis ngerti apa sing tak karepke?</i>
<i>Ngoko alus</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Panjenengan apa sida ngampil buku iki?</i> 2. <i>Aku mangan nalika ibu tindak nyang pasar.</i> 3. <i>Panjenengan dhahar dhisik, aku tak mangan mengko.</i> 4. <i>Bu, aku ditimbali Pak Tardi diutus nemoni panjenengane saiki.</i> 5. <i>Sing ngagem ageman putih kae asmane Pak Hikam.</i> 6. <i>Pak, nuwun sewu, aku arep ngguwak uwuh nyang njaba.</i> 7. <i>Bu Irma, nuwun sewu, saiki wayah panjenengan mulang neng kelas 9H.</i> 8. <i>Buku panjenengan tak gawakke nyang kantor, Bu.</i> 9. <i>Dhek wingi kok ora mlebu kelas, apa panjenengan tindak?</i> 10. <i>Apa panjenengan wis pirsapa apa sing tak karepke?</i>
<i>Krama lugu</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sampean napa siyos nyambut buku niki?</i> 2. <i>Kula nedha nalika ibu kesah ten peken.</i> 3. <i>Samang nedha ritin, kula tak nedha mengke.</i> 4. <i>Bu, kula ditimbali Pak Tardi dipunkengken manggihi kiyambakipun sakniki.</i> 5. <i>Ingang ngangge rasukan pethak nika namnipun Pak Hikam.</i> 6. <i>Pak, amit, kula ajeng mbucal uwuh teng njawi.</i> 7. <i>Bu Irma, amit, sakniki wayah sampean mulang teng kelas 9H.</i> 8. <i>Buku sampean tak betakaken teng kantor, Bu.</i> 9. <i>Dhek wingi ketalipun mboten mlebet kelas, napa sampean kesah?</i> 10. <i>Napa sampean mpun ngertos napa sing kula kajengaken?</i>
<i>Krama alus</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Panjenengan menapa tamu ngampil buku punika?</i> 2. <i>Kula nedha nalika ibu tindak dateng peken.</i> 3. <i>Panjenengan dhahar rumiyin, kula tak nedha mangke.</i> 4. <i>Bu, kula dipuntimbali Pak Tardi dipunutus manggihi panjenenganipun samenika.</i> 5. <i>Ingang ngagem ageman pethak menika asmanipun Pak Hikam.</i> 6. <i>Pak, nuwun sewu, kula badhe mbucal uwuh dateng njawi.</i> 7. <i>Bu Irma, nuwun sewu, samenika wanci panjenengan mulang dateng kelas 9H.</i> 8. <i>Buku panjenengan dalem betakaken dateng kantor, Bu.</i> 9. <i>Kala wingi ketalipun mboten mlebet kelas, menapa panjenengan tindak?</i> 10. <i>Menapa panjenengan sampun pirsapa menapa ingkang kula pikajengaken?</i>

Merujuk pada tabel di atas, dilihat dan dibandingkan bahwa kalimat pada ragam *krama alus* memiliki leksikon yang berbeda dengan ragam yang lain. Leksikon *krama alus* hanya dapat digunakan untuk orang lain yang dirasa dihormati baik untuk orang yang diajak bicara (O2) maupun orang dibicarakan (O3). Sedangkan untuk diri sendiri (O1) tidak dibenarkan menggunakan leksikon ini. Misalkan leksikon *mangan* "makan" (*ngoko*) menjadi *dhahar* (*krama alus*) jika diperuntukkan untuk orang yang dihormati baik sebagai orang yang diajak bicara (O2) maupun orang dibicarakan (O3). Sedangkan untuk diri

sendiri (O1) hanya boleh menggunakan kata *nedha*. Hal tersebut dimaksudkan untuk meninggikan atau menghormati seseorang yang memang harus dihormati.

3.3 Pembiasaan Murid Berbahasa Krama Alus untuk Internalisasi Nilai Karakter

Internalisasi nilai-nilai karakter pada murid tidak semudah membalikan telapak tangan. Diperlukan strategi yang tepat agar tujuan internalisasi nilai dapat memberikan hasil sesuai harapan. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan melaksanakan pembelajaran berbasis nilai atau *value based education*. Pendidikan berbasis nilai adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa di sekolah yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri/sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berkualitas (Mardiah et al., 2025). Lebih lanjut dikatakan tujuan utama pendidikan berbasis nilai adalah membentuk individu yang memiliki karakter mulia, mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka.

Begitu pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada murid memberikan gambaran setiap bagian dari proses pembelajaran dapat diarahkan menjadi pemupuk nilai-nilai karakter. Hal tersebut bukan lagi sebuah pilihan, tetapi menjadi sesuatu yang memang perlu kita lakukan agar pendidikan benar-benar membentuk manusia yang bijak dan berkarakter. Sebagaimana pendapat Asef Umar Fachrudin bahwa kristalisasi setiap unsur pembelajaran menuju *value based education* atau pendidikan berbasis nilai adalah sebuah keniscayaan (Fakhrudin, 2018). Maka penerapan *value based education* sangat memungkinkan dilakukan pada semua mata pelajaran di sekolah, termasuk pelajaran bahasa Jawa.

Pada mata pelajaran bahasa Jawa khususnya materi berbicara *krama alus*, murid tidak hanya dilatih bagaimana memilih kata yang sopan atau bagaimana berbicara dengan tatakrama yang benar. Murid bisa mendapatkan lebih dari itu. Mereka diajak untuk menanamkan nilai-nilai seperti rasa hormat kepada orang lain, kerendahan hati, penghargaan terhadap orang lain, sekaligus menghargai diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana kita ketahui, pada saat berbicara menggunakan *basa krama*.

Selama di sekolah, murid akan sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa pada saat berkomunikasi dengan guru kebanyakan murid menggunakan bahasa Indonesia. Noveintine mengatakan bahwa *this study shows that many young people struggle to speak Javanese fluently and choose Indonesian for daily conversation* yang maknanya studi ini menunjukkan bahwa banyak anak muda kesulitan berbicara bahasa Jawa dengan lancar dan memilih bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari (Noveintine, 2024). Arivani dalam penelitiannya juga menyatakan penggunaan bahasa Jawa halus oleh anak-anak di Desa Sribasuki menunjukkan penurunan yang signifikan, di mana bahasa Jawa kasar (*basa ngoko*) lebih dominan. Kurangnya pembelajaran bahasa *krama* sejak dini, persepsi bahwa bahasa Jawa halus kuno, serta pengaruh teknologi dan media sosial mendorong penggunaan bahasa Indonesia atau ngoko yang lebih praktis (Arivani, 2024). Fitri Alfarisy (Ambarwati et al., 2022) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pergeseran bahasa Jawa yang terjadi pada kalangan muda di Desa Banyudono adalah pergeseran bahasa Jawa *krama*. Pergeseran bahasa ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa *krama* sebagai bahasa komunikasi sudah mulai jarang ditemukan. Kalangan muda di Desa Banyudono cenderung menggunakan bahasa *ngoko* atau bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Setyawan menyatakan jelas terlihat pada kenyataan saat ini dimana anak-anak sekarang yang akan menjadi generasi

penerus yang peduli dan diharapkan akan menjaga bahasa Jawa agar tetap lestari lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa internasional untuk berkomunikasi (I. Setyawan, 2019). BW Setyawan menyampaikan hasil penelitiannya banyak generasi muda kehilangan akar budayanya seperti sopan-santun dan saling menghormati, yang tercermin ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua mereka tidak menghormati dengan tidak menggunakan *unggah-ungguh basa* yang sesuai, dan terjadi di lingkungan pendidikan seperti di sekolah banyak siswa yang ketika berbicara dengan gurunya masih menggunakan ragam *ngoko* (B. W. Setyawan, 2019).

Beberapa hasil penelitian diatas menyimpulkan bahwa banyak anak muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa *ngoko* ketika harus berkomunikasi dengan orang yang lebih tua ataupun orang yang harus dihormati. Hal tersebut mereka lakukan baik ketika ada di masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Sebagaimana diketahui jika seseorang murid berbicara kepada guru dalam bahasa *krama alus*, maka secara otomatis semua sikap dan emosinya juga akan mengikuti karakter bahasa *krama alus* yaitu bahasa yang halus dan menghormati lawan bicara. Maka demikian pula sebaliknya ketika seorang murid berbicara kepada guru menggunakan bahasa *ngoko*, maka sikap dan emosi juga akan mengikuti karakter bahasa *ngoko* yaitu dekat, akrab, dan mungkin tanpa batas, sehingga dapat dengan mudah mengabaikan kesopanan dan rasa hormat kepada guru sehingga daripada dianggap tidak sopan karena salah memilih kata dan supaya tetap terkesan sopan kepada guru, maka murid lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap lebih netral.

Ketidakmampuan murid berbahasa *krama alus* pada guru lebih dikarenakan tidak terbiasanya murid menggunakan bahasa *krama alus* pada komunikasi sehari-hari. Hal tersebut menjadikan ketrampilan berbicara tidak terasah dan kekayaan kosakata tidak bertambah, sehingga menyebabkan para murid semakin canggung ketika akan berbicara dalam bahasa *krama alus*.

Berdasar pada hal tersebut diatas, maka sudah seharusnya sekolah ikut mengantisipasi tergerusnya bahasa Jawa dari para generasi muda dengan melakukan tindakan nyata yang berdampak langsung terhadap para murid yang belajar di sekolah. Beberapa model dan tahapan tindakan dapat dilakukan, yang pertama adalah membiasakan siswa berbicara *krama alus* kepada guru. Pembiasaan ini dapat berupa program murid wajib berbicara dalam bahasa *krama alus* saat berbicara dengan guru, utamanya guru bahasa Jawa. Program ini bisa dilaksanakan sehari dalam tiap pekan dalam sebuah program sehari berbahasa Jawa. Berkomunikasi kepada guru bahasa Jawa sebaiknya dilaksanakan setiap hari, setiap saat, dimanapun, dan untuk keperluan apapun. Hal ini diharapkan mampu memberikan kesempatan lebih banyak pada murid berlatih bahasa *krama alus*, mengingat meskipun tidak setiap hari bertemu dalam pembelajaran di kelas, tetapi berinteraksi dengan guru bahasa Jawa tetap terjadi di setiap hari di luar kelas. Jika kegiatan ini dilakukan, murid akan terbiasa berbahasa *krama* tanpa merasa canggung, sekaligus dapat sebagai sarana bagi guru melatih dan memberikan evaluasi langsung kepada murid agar dapat berbicara dengan bahasa *krama alus* dengan benar.

Saat berkomunikasi guru bahasa Jawa cukup mendengarkan siswa berbicara dengan bahasa *krama alus* semampu mereka. Setelah selesai mereka menyampaikan keperluannya, secara perlahan guru bahasa Jawa mengevaluasi dan memberikan solusi bahasa yang benar. Setelahnya guru dapat meminta murid mengulang kalimatnya dengan bahasa *krama alus* yang benar sesuai dengan yang baru saja diajarkan oleh guru.

Tindakan kedua yang dapat dilakukan adalah memberikan keteladanan dari guru kepada murid bagaimana berbicara menggunakan bahasa *krama alus* sekaligus sikap yang menyertai saat bahasa tersebut digunakan. Tidak cukup dengan teori yang diberikan di kelas, keteladanan praktik penggunaan *krama alus* juga harus diberikan guru. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa mendengar bahasa *krama alus* dan terbiasa melihat sikap sopan selaras dengan bahasa yang digunakannya sehingga mereka tidak menganggap asing dan kuno pada bahasa dan sikap sopan tersebut. Harapan terbesar dan tonggak utama dalam memberikan keteladanan ini terletak pada guru bahasa Jawa, tentu dengan dukungan seluruh guru yang ada di sekolah tersebut.

Keteladanan dapat diberikan saat guru berkomunikasi dengan sesama guru. Selain itu bisa juga dilakukan oleh guru saat berkomunikasi dengan murid. Hal ini tentu saja baru dapat dilaksanakan setelah diberikan pemahaman secara menyeluruh kepada siswa, bahwa jika guru berbicara kepada murid menggunakan bahasa *krama alus* adalah untuk melatih dan membiasakan siswa mendengar kata-kata *krama alus*, bukan untuk merubah pakem penggunaan unggah-ungguh basa *krama alus*.

4. Kesimpulan

Penggunaan bahasa Jawa *krama alus* di era modern pada komunikasi generasi muda semakin berkurang, termasuk para murid SMP saat mereka berbicara dengan guru di sekolah. Ketika berkomunikasi dengan guru yang merupakan seseorang yang jelas lebih tua dan harus dihormati, murid lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, bahkan ada yang tetap menggunakan bahasa *ngoko*. Pemilihan bahasa tersebut berpengaruh pada nilai sikap serta karakter kesopanan dan menghormati orang yang lebih tua sedikit terabaikan. Untuk kembali menginternalisasi nilai serta karakter tersebut dapat dilakukan tindakan dengan model dan tahapan sebagai berikut : pertama, membiasakan siswa berbicara *krama alus* kepada guru; kedua, memberikan keteladanan dari guru kepada murid dalam berbicara menggunakan bahasa *krama alus*.

Membiasakan siswa berbicara *krama alus* kepada guru dapat dilakukan dengan program wajib berbicara dalam bahasa *krama alus* saat berkomunikasi dengan semua guru di hari-hari tertentu. Pembiasaan ini menjadikan murid tidak lagi canggung saat berbicara dalam bahasa *krama alus*. Keteladanan yang diberikan guru dalam berbicara dan bersikap sopan selaras dengan bahasa yang digunakan memberikan dampak murid menjadi terbiasa melihat dan menjadi tahu bagaimana cara bersikap sopan dan menghargai lawan bicara terutama lawan bicara yang lebih tua.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Satra*. Grafiti. <https://bit.ly/4tm4WAX>
- Ahmadi, A., Hikmah, A. N., & Yudiawan, A. (2021). Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 12–25. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i1.108>
- Ambarwati, R., Alfarisy, F., Marginingtiastuti, S., & Ambarsari, L. (2022). Ambarwati, Rosana Alfarisy, Fitri Marginingtiastuti, Sephia Ambarsari, Lese. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 2.
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat T tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Arivani, V. (2024). Dampak Era Digital terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Halus di

- Kalangan Anak-anak Desa Sribasuki Batanghari Lampung Timur. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 2(1), 38–48. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v2i1.184>
- Fakhrudin, A. U. (2018). Penguatan Pembelajaran Melalui Value Based Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 37–49. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-03>
- Harahap, N. (2014). Harahap Nursapia 2014. *Iqra*, 8(1), 68–73.
- Hijrianti, Fallah, A. H. T., Mayora, E., Priyadi, D., Sugiastutik, I., & Wati, E. (2024). *Implementasi Aksiologi pada Kearifan Lokal Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa*. 09(2).
- Idris, R. (2013). Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Menuju Masyarakat Indonesia Seutuhnya. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(1), 62–72. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a5>
- Mardiah, S., Marhadi, H., & Antosa, Z. (2025). *Konsep Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran*. 11, 211–216.
- Noveintine, D. K. (2024). Javanese Language Shift to Indonesian Among Young People in Sleman, Yogyakarta. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 464–478. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i2.6729>
- Priyatiningsih, N. (2019). Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(1), 47–63. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.239>
- Purwadi. (2011). Etika komunikasi dalam budaya Jawa. *Ilmu Komunikasi*, 9(3), 239–249. repository.upnyk.ac.id/2517/
- Rassia, S. T. (2017). Research data collection. *SpringerBriefs in Public Health*, 04(9783319534435), 33–39. https://doi.org/10.1007/978-3-319-53444-2_6
- Rizqi, F. T., Nufus, D. D., Mugni, S., & Bachtiar, M. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Aksiologi Islam Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri Gunung Kaler 1*. 9(02).
- Safitri, I. N., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik Pada Fase B di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(2), 361–370. <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12774>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Setyawan, B. W. (2019). Fenomena Penggunaan Unggah-Ungguh Basa Jawa Kalangan Siswa Smk Di Surakarta. In *Widyaparwa* (Vol. 46, Issue 2, pp. 145–156). <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.200>
- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi Z terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 30. <https://doi.org/10.30659/jikm.7.2.30-36>
- Utari, R., & Sauri, S. (2025). Internalisasi Nilai Kesantunan sebagai Dimensi Utama Pengajaran Bahasa dalam Tinjauan Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 120–132. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.90340>
- Zakki, A., Husna, A., Adha, I., Al-Mitsaq, H., Zul Ilmil Haq, O., & Nasution, S. (2022). Aksiologis dalam Pendidikan Indonesia (Tinjauan Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Jurnal Nusantara Of Research*, 9(1a), 103–115. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>